

Submitted: 13/3/2020
Revised: 10/4/2021
Published: 31/5/2021

CONTACT

Correspondence Email:
safrimardison@uinib.ac.id

Address: Jalan M Yunus
Lubuk Lintah, Kota
Padang, Kode Pos: 25153

KEYWORD

Bakatik Adat, Nilai-nilai,
Sejarah, Tradisi.

SEJARAH DAN NILAI-NILAI YANG TERDAPAT DALAM TRADISI BAKATIK ADAT DI NAGARI BARUNG-BARUNG BALANTAI KABUPATEN PESISIR SELATAN

SAFRIMARDISON¹, WAHYUNI FITRI²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Imam Bonjol | Padang, Sumatera Barat,
Indonesia

ABSTRAK

Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan sejarah bakatik adat, proses pelaksanaan bakatik adat dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi bakatik adat. Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode penelitian sejarah yang terdiri dari beberapa langkah yaitu: heuristik, kritik interpretasi, historiografi. Teknik pengumpulan data dengan metode observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Batasan yang digunakan adalah batasan temporal, spasial dan tematik.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa: Pertama, Sejarah tradisi bakatik adat dimulai tahun 1955 oleh ke empat suku yaitu suku Tanjung oleh Dt. Rangkayo Mudo, suku Melayu oleh Dt. Manggih, suku Jambak oleh Dt. Patiah dan suku Caniago oleh Dt. Mandaro. Mereka berempat bersepakat di atas balai rumah nan gadang untuk membuat acara bakatik adat sebagai silaturahmi antara perantau dengan orang kampung; Kedua, proses bakatik adat dibagi kepada tiga tahap. Tahap pembukaan berupa penyambutan bagi kepala daerah (bupati beserta rombongan dan para perantau khususnya) dengan tarian pasambahan diikuti dengan kata sambutan oleh bupati, wali nagari, perantau dan ketua KAN. Tahap kedua isi (penyampaian bakatik adat oleh katik), tahap terakhir adalah penutup berisikan doa dan acara hiburan berupa kesenian daerah yang ada di Minangkabau. Panitia pelaksana bakatik adat ini adalah keempat suku (suku Melayu, suku Jambak, suku Tanjung dan suku Caniago) secara bergiliran dan waktu pelaksanaannya setiap hari kedua atau hari ketiga dihari raya idul fitri; Ketiga, isi dari bakatik adat tentang penyampaian nasehat nasehat kepada anak kemenakan. Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi bakatik adat adalah nilai akidah, nilai ibadah, akhlak dan nilai sosial

I. PENDAHULUAN

Indonesia terdapat berbagai suku bangsa yang mempunyai khas tradisi lisan yang tumbuh dan berkembang sejalan dengan perkembangan suku bangsa masyarakat. Tradisi lisan tercipta bukan sebagai alat penghibur, tetapi juga sebagai alat untuk mengekspresikan perasaan dan pikiran, serta alam bawah sadar masyarakat. Pada masa kini tradisi lisan sudah amat berkurang pengaruhnya dalam masyarakat terutama pada kalangan remaja, karena para remaja sudah tidak dapat lagi menangkap keindahan yang terpancar dari sebuah tradisi lisan.

Sementara dari budaya tercipta kebiasaan-kebiasaan masyarakat yang disebut dengan tradisi. Tradisi di pahami sebagai segala sesuatu yang turun temurun dari nenek moyang. Tradisi dalam kamus antropologi sama dengan adat istiadat yakni kebiasaan yang bersifat religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan yang saling berkaitan, dan kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan yang sudah mantap serta mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan atau perbuatan manusia dalam kehidupan sosial. Sedangkan dalam kamus sosiologi, diartikan sebagai kepercayaan dengan cara turun temurun yang dapat dipelihara.

Tradisi adalah kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga kini dan belum dihancurkan atau dirusak. Tradisi dapat diartikan sebagai warisan masa lalu. Namun demikian tradisi yang terjadi berulang-ulang bukanlah dilakukan secara kebetulan atau disengaja. Kebudayaan daerah juga memiliki keberagaman dengan kekhususan dan keunikannya sendiri. Sumatera Barat memiliki suatu wilayah yang di dalamnya dihuni oleh mayoritas masyarakat Minangkabau, tentulah memiliki berbagai macam khas tradisi yang masih ada dan berkembang dalam lingkungan budaya masyarakat Minangkabau.

Ada suatu tradisi Minangkabau yang masih terlaksana dan dirawat dengan baik yaitu tradisi bakatik adat. Tradisi bakatik adat adalah salah satu bentuk budaya tradisional yang dipertahankan secara turun temurun dari nenek moyang hingga ke anak cucu pada suatu masyarakat. Pelaksanaan tradisibakatik adat dilaksanakan sekali dalam setahun, biasanya dilakukan pada hari lebaran kedua atau ketiga Idul Fitri. Acara bakatik adat ini bertujuan untuk menyambut anak nagari yang pulang dari rantau. Secara harfiah kata bakatik merupakan kata yang berarti orang yang menyampaikan pidato adat, yang dalam penyampaiannya berupa pantun.

II. METODE

Metode adalah cara atau prosedur untuk mendapatkan objek, dapat juga dikatakan bahwa metode adalah cara untuk berbuat atau mengerjakan sesuatu dalam suatu sistem yang terencana atau teratur. Sedangkan metodologi adalah suatu ilmu atau kajian tentang metode Sartono Kartodirjo membedakan antara metode dengan metodologi. Metode merupakan cara bagaimana orang memperoleh ilmu pengetahuan (*how to know*) sedangkan metodologi mempunyai tingkatan

yang lebih tinggi daripada metode karena metodologi mengetahui bagaimana kita mengetahui (*know how to know*).

Jenis penelitian yang penulis pakai adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan bersifat kualitatif. Menurut penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yaitu data berupa kata-kata abik tulisan atau lisan, dari gambar, dan dari objek yang diteliti. Tujuan dari penelitian kualitatif untuk melakukan penafsiran terhadap fenomena sosial yang ada di lokasi penelitian.

Heuristik yaitu mencari dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang berkaitan dengan permasalahan yang dibahas. Secara terminologi heuristik (heuristik) berasal dari bahasa Yunani yaitu *heuristiken* artinya mengumpulkan atau menemukan sumber atau data sebanyak-banyaknya baik dari sumber primer maupun dari sumber sekunder.

Kritik sumber adalah upaya untuk mendapatkan orensitas dan kreadibilitas sumber. Caranya yaitu dengan melakukan kritik, kritik adalah kerja intelektual dan rasional yang mengikuti metodologi sejarah guna mendapatkan objektifitas suatu kejadian. Fungsi kritik sumber adalah bekal untuk seorang peneliti sejarah agar tidak terlalu percaya kepada semua sumber yang didapatkan untuk itu diperlukan kritik terhadap sumber sejarah. Karena peneliti sejarah mengejar kebenaran. Kebenaran itu harus diuji setelah dahulu dan setelah hasilnya memang benar maka sejarawan baru percaya terhadap kebenaran tersebut. Intinya seorang peneliti harus bisa membedakan mana yang asli dan mana yang palsu. Setelah dilakukan kritik sumber langkah selanjutnya adalah menganalisis data yaitu memahami makna dan menafsirkan informasi yang telah terkumpul yang selanjutnya digunakan untuk merangkai dan mengungkapkan permasalahan objek. Analisis dan interpretasi (penafsir kembali) terhadap data yang terkumpul dengan cara pengelompokkan data yaitu dengan menganalisis faktan mana yang bisa langsung kita gunakan atau didukung dengan fakta lainnya yang kemudian merangkai data yang relevan dengan kajian dan dapat dipercaya kebenarannya.

Historiografi adalah tahap akhir dalam metode penelitian sejarah. Dalam hal ini penulis berusaha semampu mungkin memaparkan hasil penelitian dalam bentuk tulisan karya ilmiah atau skripsi. Penulis mendeskripsikan hasil penelitian secara naratif, yaitu mendeskripsikan bagaimana permasalahan tersebut terjadi secara kronologis.

Sumber data adalah tempat memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian, sumber data dalam penelitian ini ada dua yaitu sumber data primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah semua bahan-bahan material atau data ditulis yang dibuat pada masa yang sezaman dan berasal dari masa kejadian sejarah atau peristiwa historis yang diteliti. Dengan kata lain, sumber primer merupakan dokumen dari pelaku sejarah atau saksi mata atau orang yang terlibat dalam peristiwa historis yang dipelajari, yang termasuk sumber primer dalam penelitian ini adalah masyarakat dan tokoh adat barung-barung berlantai. Sumber sekunder adalah semua sumber yang telah dikerjakan oleh tangan kedua, artinya tidak berasal dari pelaku sejarah pada masa peristiwa

itu berlangsung. Buku-buku atau karya-karya rekonstruksi sejarah. Adapun sumber sekunder penulis dapatkan dari sumber-sumber yang relevan dengan judul pembahasan penulis, seperti dokumen, buku-buku dan benda.

Observasi yang dimaksudkan sebagai pengamatan. “pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.” pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap objek di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa, sehingga observasi berada bersama objek yang diselidiki. Wawancara adalah untuk memperoleh informasi seputar tradisi bakatik adat ini. Wawancara penulis lakukan kepada sumber-sumber yang bisa dipertanggungjawabkan seperti tokoh adat wali nagari dan masyarakat sekitar Barung Barung Balantai. Dokumen berupa data, hal-hal yang berupa catatan mengenai apa yang diteliti. Dalam penelitian ini penulis mempelajari dan memahami, arsip-arsip ataupun dokumen yang berhubungan dengan tradisi bakatik adat di Barung Barung Balantai.

III. PEMBAHASAN

Sejarah Tradisi Bakatik Adat

Menurut data yang penulis dapatkan bahwa sejarah merupakan suatu kelaziman penduduk suatu daerah atau wilayah umumnya berasal dari suatu daerah lain melalui suatu perjalanan yang panjang baik melalui jalan darat maupun laut. Masyarakat biasanya berjalan dalam suatu rombongan yang cukup banyak kemudian menuju suatu tempat pemukiman. Pemukiman tersebut dalam sejarah Minangkabau biasanya dijadikan taratak, taratak menjadi Nagari dan seterusnya sehingga menjadi tempat yang luas. Pada daerah yang di tempati inilah masyarakat berkembang. Demikian juga halnya penduduk dalam kabupaten Pesisir Selatan. Sampai saat ini berdasarkan informasi dari tokoh dan pemuka masyarakat dan cerita-cerita yang berkembang dan masih hidup dalam masyarakat, bahwa penduduk Pesisir Selatan umumnya berasal dari daerah Solok, yaitu Muara Labuh, Muara Panas, Muara Air Dingin, Koto Anau, Sungai Pagu, Surian, Alahan Panjang, Pasir Talang dan daerah Solok bagian Selatan, kemudian ada juga yang bersal dari daerah Lubuk Sikarah, Selayo, Guguk, Sumani dan Lubuk Gadang.

Masyarakat ini menuju kabupaten Pesisir Selatan melalui jalur darat dengan melintasi Bukit Barisan, yang ada disepanjang daerah Pesisir Selatan menuju Pancung Tebal Kecamatan Bayang, Kecamatan Lengayang kemudian menyebar ke Indrapura dan Batang Kapas. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Nando (90 Tahun), seorang tetua yang berada di Nagari Barung- Barung Balantai bahwa sejarah tradisi ini dimulai tahun 1955.

Berdasarkan wikipedia didapati bahwa sejarah bakatik adat ini telah dimulai sejak tahun 1912. (Wikipedia: 17-3-2021)terdapat perbedaan waktu pelaksanaan tradisi bakatik adat untuk pertama kalinya. Namun perbedaan ini penulis cenderung kepada tahun 1955 sebab penulis menemukan narasumber dan mewawancarai secara langsung bapak Nando yang sudah berumur 90 tahun lebih,

beliau menyatakan sendiri bahwa tahun pertama kali bakatik adat ini adalah 1955. Oleh sebab itu penulis lebih memilih waktu pelaksanaan bakatik adat untuk pertama kali adalah tahun 1955.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah penulis jabarkan di atas bahwa tradisi bakatik adat saat ini sudah ada semenjak tahun 1955 yang diadakan oleh nenek moyang masyarakat Barung-barung Balantai sabagai rasa syukur sebab sudah berhasil melaksanakan puasa dan juga menghormati orang jauh yang datang. Tradisi ini diadakan setiap tahun pada hari ketiga lebaran Idul Fitri dan setiap suku mendapatkan giliran dalam melaksanakannya.

Proses Tradisi Bakatik Adat

1. Tempat Pelaksanaan

Bakatik adat ini diadakan di depan mesjid yang berada pasar Barung-Barung Balantai, supaya semua orang dapat menyaksikan acara tersebut karena lokasinya lebih luas untuk mengadakan acara bakatik adat di hari raya idul fitri.

Proses persiapan acara bakatik adat seperti mebersihkan tempat acara, mempersiapkan tempat duduk, mempersiapkan alat musik yang akan digunakan pada acara bakatik adat. Sebelum acara dimulai biasanya diadakan iring-iringan sekitar daerah Barung-Barung Balantai menandakan acra ini akan dimulai. Acara bakatik adat diadakan di atas pentas yang di alas dengan karpet dan kasur, disamping pentas didampingi dua Dubalang (Penjaga). Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Weldi (60 tahun) wali Nagari Barung-Barung Balantai bahwa acara bakatik adat ini diadakan di depan mesjid yang ada di pasar Barung-Barung Balantai sebab disana tempat yang lebih luas agar semua orang yang ada di kampung dapat menyaksikan acara bakatik adat sebelum acara dimulai biasanya ada iring-iringan sekitar kampung.

Berdasarkan informasi yang penulis dapatkan dari informan di atas dapat disimpulkan bahwa untuk mengadakan acara bakatik adat itu dibutuhkan tempat yang luas agar seluruh warga masyarakat dapat menyaksikan acara tersebut.oleh karena itu dipilihlah alun-alun halaman Mesjid (lapangan mesjid) di pasar barung-barung Belantai.Hal yang harus dipersiapkan sebulum acara dimulai yaitu pentas, alat musik yang diperlukan dalam pelaksanaan bakatik adatdan tempat duduk bagi para tamu, ada kegiatan yang tidak boleh ditinggalkan sebelum acra dimulai yaitu iring-iringan disepanjang kampung.

2. Waktu Pelaksanaan

Pelaksanaan acara bakatik adat dimulai dari jam 13:00 sampai selesai tergantung lamanya acara yang dilaksanakan pada saat itu sesuai situasi dan kondisi. Dalam acara bakatik adat ini ada waktu-waktu untuk beristirahat.Acara ini diadakan sekali dalam setahun karena orang rantau atau masyarakat setempat bisa menyaksikan dalam suasana lebaran, mereka berkumpul sambil menjalin silaturahmi antar sesama.

Acara bakatik adat ini dilaksanakan setelah shalat dhuhur karena masyarakat nagari Barung-Barung Balantai pada umumnya petani jadi kegiatan pagi hari mereka sibuk mengurus sawah dan ladang dan waktu istirahat mereka pada siang hari tepatnya masuk waktu shalat dhuhur.

3. Prosesi Tradisi Bakatik adat

Berdasarkan wawancara penulis dengan Katik Uwin suku Tanjung bahwa prosesi pelaksanaan bakatik adat di bagi menjadi tiga tahap yaitu pembukaan, isi dan penutup. Berikut proses rangkaian bakatik adat yang dilaksanakan oleh suku tanjung (Uwin: Wawancara 2021)

4. Tahap pembukaan

Acara bakatik adat dibuka dengan penampilan tari pasambahan kemudian pembacaan kalam illahi, kemudian dilanjutkan dengan kata sambutan dari Bupati, Wali nagari, ketua kerapatan adat nagari (KAN) dan perwakilan dari perantau.

5. Tahap isi

Pada tahap ini katik dari suku yang telah ditunjuk mulai menyampaikan pidato, isi dari teks bakatik adat ini umumnya menceritakan nasehat dan pesan, adapun dari teks bakatik adat ini dibuka dengan salam pembuka, menyampaikan maksud dan tujuan berupa penyampaian nasehat-nasehat keagamaan, nasehat sosial bermasyarakat dan nasehat pendidikan keseluruhannya ditujukan bagi anak kemenakan.



Foto 1.dokumentasi katik perpidato dalam bakatik adat 2019

Penulis juga menemukan dokumentasi ketika Katik sedang menyampaikan isi pidatonya pada acara bakatik adat 2019. Berdasarkan studi dokumentasi dan wawancara penulis di atas jelas terlihat bahwa si katik atau orang yang berpidato memakai pakaian putih berjubah dan berkhotbah (pidato) di atas mimbar dalam keadaan duduk. Adapun mengenai isi yang disampaikan berupa ungkapan syukur kepada Allah, nasehat-nasehat kepada anak kemenakan dan lain lain seperti yang tergambar pada keterangan isi pidato sebelumnya.

6. Tahap penutup

Pada tahap ini ditutup dengan do'a dan acara hiburan berupa penampilan tarian tarian seperti tari piring, tari indang, tari payung, penampilan debus atau badabuih, randai dan kesenian minangkabau lainnya. Berikut ini penulis mendapati dokumentasi bakatik adat 2019 berupa menampilkan kesenian tari.



Foto Dokumentasi tarian dalam bakatik adat 2019

Nilai-nilai yang Terkandung dalam Tradisi Bakatik Adat

1. Nilai Akidah

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan bisa dipahami bahwa, Bakatik adat memiliki nilai positif, terutama nilai akidah. Pesan-pesan yang diberikan mengandung nilai akidah yang berguna untuk anak, cucu dan kemenakan dipersukuan masing-masing. Sehingga manfaat dari kegiatan bakatik adat bisa dirasakan secara keseluruhan, khususnya nilai akidah. Pesan yang mengandung nilai akidah ini bertujuan untuk mengingatkan agar senantiasa melakukan muhasabah diri terutama yang terlibat pada bakatik adat.

Melihat hasil wawancara dengan penghulu di atas, agaknya penulis lebih cenderung pada pendapat penghulu dari suku Jambak yang lebih menekankan nilai akidah secara kolektif, yaitu lebih menitik beratkan tentang *hablum minallah dan hablum minannas*. Sehingga nilai akidah yang menjadi patokan utama dari bakatik adat, juga berhubungan langsung dengan sosial. Artinya kepentingan untuk muhasabah diri tidak hanya dilakukan sendiri-sendiri, tetapi dilakukan secara keseluruhan untuk senantiasa ingat kepada Allah swt.

2. Nilai Ibadah

Ibadah dilakukan oleh setiap manusia sebagai menghambaan diri kepada pencipta-Nya yaitu Allah swt. Pelaksanaan bakatik adat di samping memiliki nilai akidah juga terdapat nilai ibadah, sebagaimana wawancara yang penulis lakukan dengan empat penghulu pasukan Tanjung, Melayu, Jambak, dan Caniago. menurut pandangan penghulu dari suku Tanjung tentang nilai ibadah yang terdapat pada bakatik adat sebagai berikut:

Pada pelaksanaan bakatik adat ini ada juga nilai ibadahnya, diantaranya pada waktu pelaksanaan Bakatik adat dan nasehat-nesahat yang disampaikan pada bakatik adat. Semua kegiatan yang dilakukan mengacu pada pemahaman kita sebagai seorang muslim. Seperti contoh kecilnya, kegiatan dilakukan dengan pembukaan diawali dengan basmallah dan diakhiri dengan hamdallah. Belum lagi pada saat pelaksanaannya, intinya pada pelaksanaan bakatik adat nasehat-nasehat yang diberikan pasti selalu berhubungan dengan ibadah. (Anto, Wawancara: 2021)

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan bisa dipahami bahwa, kegiatan bakatik adat menyimpan nilai-nilai ibadah. Nilai-nilai ibadah yang ditemukan adalah pada rangkaian pelaksanaan dan nasehat-nasehat yang diberikan ketika bakatik adat. Inti dari bakatik adat yang mengandung nilai ibadah ini adalah mengingatkan kembali kepada seluruh elemen masyarakat khususnya anak, cucu, dan kemenakan untuk selalu menjaga kualitas ibadah.

Menyikapi wawancara yang penulis lakukan, penulis cenderung sepakat dengan pandangan dari penghulu yang ada. Karena memang, semua penghulu memberikan penjelasan yang sama tentang nilai ibadah yang terdapat pada bakatik adat tersebut. Sehingga dapat penulis pahami bahwa, nilai ibadah pada bakatik adat ada pada rangkaian pelaksanaan dan ada pada nasehat yang disampaikan. Adapun inti dari nasehat yang disampaikan agar menjaga kualitas ibadah dan jangan sampai melalaikan.

3. Nilai Akhlak

Memiliki akhlak yang baik adalah tujuan dan harapan semua manusia, sebagaimana pengertian akhlak menurut Asmaran, suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian. Dari situlah timbul berbagai macam perbuatan dengan spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran. (Asmaran: 1992) Begitu juga halnya dengan bakatik adat tentunya memiliki nilai akhlak yang diinginkan, sebagaimana yang diterangkan oleh penghulu suku Tanjung, sebagai berikut:

Kegiatan bakatik adat ini terdapat nilai akhlak didalamnya. Sebagaimana dengan nilai-nilai yang telah saya sampaikan diawal tadi. Sementara itu, untuk nilai akhlak yang ada pada bakatik adat adalah supaya terbiasa melakukan yang baik, indah, mulia, terpuji serta mampu menghindari yang buruk, jelek, hina dan tercela. Sehingga hubungan dengan Allah swt dan sesama makhluk Allah swt selalu terpelihara dengan baik dan harmonis sebagaimana yang diharapkan. (Anto, Wawancara: 2021)

Berdasarkan wawancara di atas, bisa dipahami bahwa pada bakatik adat terdapat nilai-nilai akhlak yaitu akhlak kepada Allah swt dengan rajin beribadah, tolong menolong, bertanggung jawab, pemaaf, bermusyawarah, rasa belas kasih dan lemah lembut dalam berkomunikasi. Secara umum bisa disimpulkan terbentuknya akhlak yang baik kepada yang Maha Menciptakan Allah swt dan pergaulan yang baik terhadap sesama manusia dalam segala sendi kehidupan.

Hasil wawancara di atas sangat menarik perhatian penulis, sehingga penulis beranggapan bahwa pada kegiatan bakatik adat itu banyak hal yang bisa diambil pelajaran khususnya nilai akhlak. Nilai akhlak yang menarik perhatian penulis adanya sinkronisasi kegiatan adat dengan nilai-nilai kehidupan manusia sebagai hamba dari sang pencipta, maupun yang berhubungan langsung dengan kepribadian manusia dengan manusia lainnya.

4. Nilai Sosial

Kata sosial adalah kata yang sering didengar dalam kehidupan sehari-hari dan selalu dikaitkan dengan masyarakat. Sosial merupakan hubungan seseorang individu dengan lainnya dari jenis yang sama atau pada sejumlah individu untuk membentuk lebih banyak atau lebih sedikit, kelompok-kelompok yang terorganisir, juga tentang kecenderungan-kecenderungan dan implus-implus yang berhubungan dengannya. (Kartasapura: 1992) Beranjak dari pengertian sosial, dalam bakatik adat juga terdapat nilai sosial sebagaimana yang dijelaskan oleh penghulu dari suku Tanjung:

Bakatik adat memiliki nilai sosial yaitu saling memberikan nasehat antara satu dengan lainnya. Nasehat yang diberikan berkaitan dengan masalah kehidupan, baik masalah ekonomi, sosial dan pembangunan masyarakat ke depannya. Sehingga, anak, cucu, dan kemenakan kami yang ada di kampung ini memiliki kualitas yang baik dan dapat menjadi contoh oleh masyarakat lainnya.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa dalam pelaksanaan bakatik adat memiliki beberapa nilai yaitu Akidah, Ibadah, Akhlak, dan Sosial. Proses penyampaian nilai-nilai itu karena wujud perhatian tetua kampung, para penghulu, Dubalang, Bundo Kandung dan tokoh masyarakat terhadap generasi selanjutnya khususnya anak, cucu, dan kemenakan. Baik yang berada dirantau ataupun yang tetap dikampung. Di samping itu juga terdapat perhatian agar kemajuan ekonomi dan pembangunan masyarakat melalui ilmu pengetahuan harus ditingkatkan.

IV. PENUTUP

Kesimpulan

Bakatik adat adalah sebuah tradisi daerah berupa penyampaian kutbah dari katik dihadapan khalayak ramai. Satu-satunya daerah yang melaksanakan tradisi ini adalah Barung-barung Balantai

Kabupaten Pesisir Selatan. Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan sebelumnya adapun kesimpulan yang bisa kita ambil adalah: 1) Sejarah tradisi bakatik adat dimulai tahun 1955 oleh ke empat suku yaitu suku Tanjung oleh Dt. Rangkayo Mudo, suku Melayu oleh Dt. manggih, suku Jambak oleh Dt. Patiah dan suku Caniago oleh Dt. Mandaro. Mereka berempat bersepakat di atas balai rumah nan gadang untuk membuat acara bakatik adat sebagai silaturahmi antara perantau dengan orang kampong; 2) Proses bakatik adat dibagi kepada tiga tahap. tahap pembukaan berupa penyambutan bagi kepala daerah (bupati beserta rombongan dan para perantau) dengan tarian pasambahan diikuti dengan kata sambutan oleh Bupati, wali nagari, perantau dan Ketua KAN. Tahap kedua isi (penyampaian bakatik adat oleh katik), tahap terakhir adalah penutup berisikan doa dan acara hiburan berupa kesenian daerah seperti tari piring, tari indang, tari payuang, badabuih, randai dan tradisi tradisi lainnya yang ada di pelataran kebudayaan Minangkabau. 3) Isi materi bakatik adat berupa nasehat-nasehat yang disampaikan kepada anak kemenakan. Nilai nilai yang terkandung dalam tradisi bakatik adat adalah nilai Akidah, nilai ibadah, akhlak sosial dan pendidikan.

Daftar Pustaka

- Adisusilo, S.JR. (2012). *Pembelajaran Nilai Karakter*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Amin, D. (2000). *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media.
- Annisa, A. (2010). Pelestarian Upacara Bakatik adat di Nagari Barung-Barung Balantai kabupaten Pesisir selatan. *Skripsi*.
- Arifin, M. (2009). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ariyono, A.S. (1985). *Kamus Antropologi*. Jakarta: Akademika.
- Asmaran. (1992). *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: Rajawali Press.
- Baduri, M.K. (1989). *Kamus Aliran dan Faham*. Surabaya: Indah.
- Daliman, A. (2015). *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Diradjo, I.D.S. (2019). *Tambo Alam Minangkabau, Tatanan Adat Warisan Nenek Moyang Orang Minang*. Bukittinggi: Kristal Multimedia.
- Erawati. (1992). *Pasambahan Batagak Penghulu*. Fakultas Sastra. Padang: Universitas Andalas.
- Geertz, Clifford. Tt. Abangan Santri Priyayi dan Masyarakat Jawa, terj. Aswad Makasin.
- Isna, M. (2001). *Diskursus Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Global Pustaka Utama.
- Kartasapura, G.K. (1992). *Kamus Sosiologi dan Kependudukan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kartawisastra, H.U. (1980). *Strategi Klarifikasi Nilai*. Jakarta: P3G Depdikbud.

- Kartodirdjo, S. (1992). *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia.
- Kaswardi, EM. (1993). *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000*. Jakarta: PT Gramedia.
- Koenejaraningrat. (1985). *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Maarif, S. (2007). *Revitalisasi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Moleong, L. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Munti'ah, A.dkk. (2009). *Harmonisasi Agama dan Budaya di Indonesia I*. Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama.
- Peursen, C.A.V. (1988). *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Purwadaminta, W.J.S. (1985). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Ramayulis. (2012). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Renier. (1997). *Metode dan Manfaat Ilmu Sejarah*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar Offset.
- Robertson, R. (1988). *Agama dalam Analisis dan Interpretasi Sosiologi*. Jakarta: Rajawali.
- Salim, P. (1991). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Modem English Press.
- Santoso, S.B. (1989). *Tradisi Lisan sebagai Sumber Informasi Kebudayaan dalam Analisa Kebudayaan*. Jakarta: Depdikbud.
- Sastrapatedja, M. (1993). *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Shamad, I.A. (2003). *Ilmu Sejarah Perspektif Metodologi dan Acuan Penelitian*. Jakarta: Hayfa Press.
- Soekanto, P. (1993). *Kamus Sosiologi*. Jakarta: PT Raja Gravindo Persada.
- Suryana, T.dkk. (1996). *Pendidikan Agama Islam : untuk Perguruan Tinggi*. Bandung: Tiga Mutiara.
- Syaltut, S.M. (2006). *Fatwa-Fatwa Penting Syaikh Shaltut (Dalam hal Aqidah perkara Ghaib dan Bid'ah)*. Jakarta: Darpresus Sunnah Press.
- Syam, M. N. (1986). *Pendidikan Filasafat dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Sztompka, P. (2007). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Thoha, M.C. (1996). *Kapita Selektta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zed, M. (1999). *Metodologi Sejarah*. Padang: UNP.
- _____. (1999). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Mestika Dharma.